

**EVOLUSI PASAR  
MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

**S K R I P S I**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Dan Melengkapi Tugas-Tugas  
Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)  
di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum  
Universitas Islam Negara Sultan Syarif Kasim Riau



**O L E H**

**DAFIT SAPUTRA**  
**NIM. 10522001084**

**PROGRAM S1**

**JURUSAN MUAMALAH/ HUKUM PERDATA ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2011**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang memberikan taufik dan hidayah-Nya serta nikmat yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi besar Muhammad saw, yang merupakan seorang pejuang sejati yang telah membawa ummatnya dari kehidupan yang penuh kebodohan sampai kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan akhlak mulia sebagaimana kita rasakan sekarang.

Dengan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“EVOLUSI PASAR MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI”**. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana lengkap strata satu (S1) pada Jurusan Muamalah/ Hukum Perdata Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak baik itu secara langsung maupun tidak langsung, baik itu secara moril maupun materil. Karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang terhormat Bapak DR. H. Akbarizan, MA. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum beserta Pembantu Dekan I, II, III dan staf atau karyawan Fakultas Syari'ah.
2. Yang terhormat Ketua Jurusan Bapak Zulfahmi, M. Ag dan Sekretaris Jurusan Bapak Drs. Kamiruddin, MA yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Bapak Amrul Muzam, MA selaku pembimbing skripsi, yang telah membimbing dan mengarahkan skripsi penulis.
4. Teristimewa buat yang berbahagia Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan serta do'a untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Keluarga Besar Penulis
6. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan Jurusan Muamalah/ Hukum Perdata Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Suska Riau.

Semoga amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala yang setimpal dari Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat buat kita semua. *Amin ya Robbal 'alamin.*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Pekanbaru, Desember 2011  
Penulis

**DAFIT SAPUTRA**  
**NIM. 10522001084**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
 <b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Metode Penelitian .....	5
E. Sistematika Penulisan .....	8
 <b>BAB II    BIOGRAFI AL-GHAZALI</b>	
A. Riwayat Hidup al-Ghazali .....	9
B. Pendidikan al-Ghazali .....	11
C. Karya-Karya al-Ghazali .....	13
 <b>BAB III   TINJAUAN UMUM TENTANG PASAR</b>	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Pasar .....	20
B. Pembagian Pasar .....	29
C. Mekanisme Pasar .....	31
D. Harga Dalam Pandangan Islam .....	39
 <b>BAB IV   PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG EVOLUSI PASAR</b>	
A. Konsep Evolusi Pasar Menurut al-Ghazali .....	42
1. Evolusi menurut al-Ghazali .....	42
2. Bentuk-Bentuk Evolusi Menurut al-Ghazali .....	43
a. <i>Transaksi jual beli yang dipengaruhi oleh harga</i> .....	43
b. <i>Ketergantungan dan keterkaitan antara satu sama lain sehingga terwujud suatu kemaslahatan dalam jual beli</i> .....	44
c. <i>Etika dalam transaksi di pasar</i> .....	46
d. <i>Peranan Pemerintah dalam mengatur transaksi jual beli di pasar</i> .....	53
B. Tinjauan Hukum Islam terhadap Pemikiran al-Ghazali tentang Evolusi Pasar .....	53
 <b>BAB V    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran-Saran .....	58
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**EVOLUSI PASAR MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**”. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat pemikiran al-Ghazali tentang evolusi pasar. Karena, secara mengejutkan, al-Ghazali menyuguhkan pembahasan yang terperinci tentang pemikirannya tentang peranan yang signifikan aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba.

Dari permasalahan tersebut, sehingga dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian yaitu: Bagaimana Konsep Evolusi Pasar Menurut Imam al-Ghazali; dan Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Imam al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Mengumpulkan buku baik primer maupun skunder yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Setelah buku-buku terkumpul kemudian ditelaah serta mencatat materi-materi yang umum yang ada hubungannya dengan penelitian. Catatan terhadap materi-materi tersebut selanjutnya diklasifikasikan kedalam bagian-bagian atau konsep-konsep yang sesuai dengan masalah penelitian. Setelah data tersebut terkumpul dan diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisa data yang ada. Dalam membahas dan menganalisa data tersebut. Penulis menggunakan suatu metode Deskriptif analisa yaitu dengan mengumpulkan data dan membuat kerangka serta di analisa, sehingga dapat disusun sebagai mana diperlukan dalam penulisan ini. Serta menggunakan metode komparatif, yaitu mencari perbandingan data yang diperoleh dengan data-data yang sama objeknya, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau menguatkan pendapat yang menjadi objek penelitian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang memiliki pemikiran yang sangat canggih dan tergolong futuristik, di antaranya tentang evolusi pasar. Dilihat dari segi penggunaan bahasa (evolusi pasar), dimana al-Ghazali tidak menggunakan istilah tersebut dalam membahas tentang hal ihwal dalam transaksi jual beli di pasar. Istilah evolusi pasar merupakan suatu istilah yang ditemukan dan digunakan dalam dunia ekonomi moderen. Namun, pelaksanaan dari evolusi pasar itu sendiri ditulis secara rinci oleh al-Ghazali di dalam karyanya.

Adapun pemikiran Al-Ghazali tentang evolusi pasar, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali dalam membangun perekonomian khususnya dalam masalah evolusi pasar berangkat dari prinsip-prinsip ketauhidan, akhirat, dan risalah. Dari prinsip ini terbangun tujuan ilmu ekonomi yang multidimensi. Bukan hanya bertujuan sebatas *material oriented* tetapi juga dalam rangka mencapai kepuasan spiritual (*spiritual satisfaction*). Dalam konteks metode pengembangan ilmu ekonomi, Al-Ghazali menawarkan metode induktif-deduktif, dimana berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis dan berdasarkan fenomena realitas aktivitas perekonomian. Dari metode ini, akan menciptakan konsep ekonomi yang ilmiah dan amaliah dan berbasis sains dan nilai yang mengitarinya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pasar adalah sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa yang alamiah dan telah berlangsung sejak peradaban manusia. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian. Pasar dalam pandangan Islam merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal. Dalam kapitalisme pasar dianggap sebagai mekanisme yang dapat menyelesaikan semua persoalan perekonomian. Dalam konsep dasarnya pasar tidak boleh diganggu atau diintervensi oleh siapapun, termasuk oleh pemerintah. Dengan kekuatan *invisible hand*-nya, pasar secara otomatis akan menjawab akan mengatur semua persoalan ekonomi dengan harmonis.<sup>1</sup>

Individu mempunyai kebebasan sepenuhnya untuk berpendapat atau membuat suatu keputusan yang dianggap perlu, selama tidak menyimpang dari kerangka syariat Islam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang optimal dan menghindari kemungkinan terjadinya kekacauan dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Secara mengejutkan, Al-Ghazali menyuguhkan pembahasan yang terperinci tentang pemikirannya tentang peranan yang signifikan aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba.

---

<sup>1</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 99

<sup>2</sup> Imam Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 85

Bagi Al-Ghazali, pasar berevolusi sebagai bagian dari “ hukum alam” segala sesuat, yakni, sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi. Al-Ghazali mengidentifikasi semua masalah baik berupa masalih (utilitas, mamfaat) maupun mafasid (disutilitas, kerusakan) dalam meningkatkan kesejahteraan melalui evolusi pasar, dan hierarki kebutuhan individu dan sosial.

Dalam penjelasannya proses terbentuknya suatu pasar ia menyatakan” dapat saja petani hidup di mana alat-alat tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup dimana lahan tidak ada. Namun, secara alami mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing Al-Ghazali mendefenisikan aspek ekonomi dari evolusi pasar dalam kerangka sebuah hirarki utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (daruriat), kesenangan dan kenyamanan (*hajat*) dan kemewahan (*tahsinaat*).

Evolusi pasar adalah sebuah pemicu manusia untuk berbuat perilaku yang mulia yang dapat membantu sesama dan saling memberi. Jadi syarat untuk mendapatkan sebuah kesejahteraan adalah sebuah ketenangan, kekayaan, dan saling berkasih sayang, Saling menghargai hak-hak orang lain juga bisa menumbuhkan sifat yang mengarah kepada sebuah evolusi pasar. Dengan demikian Al-Ghazali jelas jelas menyatakan “ Mutualiyas” dalam pertukaran ekonomi yang mengharuskan spesialisasi dan pembagian kerja menurut daerah dan sumber daya. Selanjutnya ia menyadari bahwa kegiatan perdagangan memberikan nilai tambah terhadap barang-barang karena perdagangan membuat barang-barang dapat dijangkau pada waktu dan tempat yang tepat.

Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi al-Ghazali, lahir di Tus, sebuah kota di Kurasan, Iran pada tahun 450 H(1058) dan Wafat pada tahun 478 (1085)

Sebuah pasar akan dapat terwujud dalam masyarakat luas perlu menumbuhkan rasa yang sama dalam diri manusia yaitu sebuah persaudaraan dan toleransi. Untuk mewujudkan suatu moral yang terpuji ini merealisasikan sikap toleransi dan menjauhkan dari sikap eksploitasi. Tindakan sikap eksploitasi banyak mewarnai dunia perdagangan terutama perdagangan yang berda dibawah naungan kapitalis. Kalaulah sebuah perdagangan telah mencerminkan sebuah sikap apatis dan mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan sudah pasti tidak akan terciptanya evolusi pasar dalam masyarakat banyak. Makanya Al- Ghazali mempunyai sebuah konsep evolusi pasar dalam buku karangannya yaitu *Ihya' Ulumuddin*, yang banyak memberikan gambaran bagaimana sebuah evolusi pasar bagi masyarakat yang ideal.

Keselamatan dan kesejahteraan adalah tujuan akhir, Al-Ghazali tidak ingin bila pencarian keselamatan ini bisa mengabaikan kewajiban-kewajiban duniawi seseorang. Bahkan pencaharian kegiatan-kegiatan ekonomi bukan saja di inginkan tapi merupakan keharusan untuk mencapai keselamatan.<sup>3</sup>

Di samping itu, Al-Ghazali memandang perkembangan ekonomi sebagai bagian dari tugas-tugas kewajiban sosial, yang telah ditetapkan oleh Allah: jika hal-hal ini tidak dipenuhi kehidupan akan runtuh dan kemanusiaan akan binasa. Ia menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang.

---

<sup>3</sup> Imam Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 60.



Selanjutnya, ia mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas-aktivita ekonomi yaitu: *pertama*, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan; *kedua*, untuk kesejahteraan keluarga; *ketiga*, untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Al-Ghazali mengkritik mereka yang usahanya terbatas hanya untuk memenuhi tingkatan sekadar penyambung hidupnya.ia mengatakan, jika orang-orang tetap tinggal pada tingkatan subsisten, dan menjadi sangat lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan terhenti, dan masyarakat akan binasa. Selanjutnya, agama akan hancur, karena kehidupan dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat.

Masalah pasar ini muncul usaha yang bisa memberikan kesenangan dari usaha tersendiri berupa pengupayaan untuk mencapai kesejahteraan itu.maka fungsi evolusi pasar itu akan muncul. Karena setiap pribadi wajib bekerja untuk kesejahteraan hidupnya dan kesejahteraan masyarakat umumnya. Tidak adanya penghargaan terhadap kreativitas individu menimbulkan sikap apatisme dan kehilanga semangat hidup. Hal in yang membuat penulis tertarik menelaah secara akademis dalam bentuk skripsi dengan judul **“EVOLUSI PASAR MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep Evolusi Pasar Menurut Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemikiran Imam al-Ghazali?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep pemikiran Imam Al-Ghazali tentang evolusi pasar.
- b. Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemikiran Imam al-Ghazali.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi kajian ke-Islaman khususnya masalah kegiatan evolusi pasar menurut Imam Al-Ghazali.
- c. Sebagai suatu sumbangan pemikiran buat almamater dimana penulis menuntut ilmu.

## **D. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari cara pemecahannya. Dalam versi lain dirumuskan bahwa

metodologi penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrumennya adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data itu. Adapun metodologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

### **2. Sumber Data**

Di antara buku-buku kepustakaan yang menjadi sumber pokok (primer) dalam penulisan ini adalah buku: Imam Al-Ghazali yaitu, *Ihya' ulumuddin*. Terj. Drs.H.Moh Zuhri, Semarang, CV, Asy Syifa' 1992.

Sedangkan bacaan lain yang ada relevansinya dengan pembahasan ini dijadikan pendukung (sekunder) dalam penulisan ini antara lain: K.H.Toto Tasmara, Membudayakan Kerja Islami, Jakarta, Gema insani press, 2002. cet 1, Yusuf Qardiwi, Darul Qiyam, *Wal-ahlak Fil Istishadi Islam* Terj. Zainal Arifin, Norma dan Etika Ekonomi Islam, Jakarta, Gema insani press, 1997. dan lain-lain.

Adapun data tersier dalam penelitian ini yaitu merupakan suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sekunder, seperti biografi, Catalog, perpustakaan, Ensiklopedi Islam dan buku teks, menyatakan pada satu sisi komentar dan analisis. dalam pada sisi lain mencoba menyelidiki membuat rangkuman bahan yang tersedia untuk satu topik.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Mengumpulkan buku baik primer maupun skunder yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.
- b. Setelah buku-buku terkumpul kemudian ditelaah serta mencatat materi-materi yang umum yang ada hubungannya dengan penelitian
- c. Catatan terhadap materi-materi tersebut selanjutnya diklasifikasikan kedalam bagian-bagian atau konsep-konsep yang sesuai dengan masalah penelitian.

### **4. Metode Analisis Data Penelitian**

Setelah data tersebut terkumpul dan diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisa data yang ada. Dalam membahas dan menganalisa data tersebut. Penulis menggunakan suatu metode Deskriptif analisa yaitu dengan mengumpulkan data dan membuat kerangka serta di analisa, sehingga dapat disusun sebagai mana diperlukan dalam penulisan ini. Serta menggunakan metode komparatif, yaitu mencari perbandingan data yang diperoleh dengan data-data yang sama objeknya, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau menguatkan pendapat yang menjadi objek penelitian.

### **5. Metode Penulisan**

- a. Deduktif : yaitu mengungkap data / kaidah umum yang berhubungan dengan konsep evolusi pasar. Selanjutnya dianalisa dan kemudian diambil kesimpulan secara khusus.

- b. Induktif : yaitu metode ini akan mengungkap serta mengetengahkan data-data khusus yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dan kemudian data-data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum.
- c. Deskriptif: yaitu dengan menganalisa semua data yang telah terkumpul untuk diambil kesimpulan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih terarahnya dalam mengadakan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi kepada lima bab, sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II: Berisikan tentang tinjauan umum biografi Imam al-Ghazali, Kelahiran Imam al-Ghazali, Pendidikan Imam al-Ghazali, Karya-karya Imam al-Ghazali.
- Bab III: Berisikan tinjauan umum tentang evolusi pasar, Pengertian dan Dasar Hukum Pasar, Pembagian Pasar, Mekanisme Pasar, dan Harga dalam Pandangan Islam.
- Bab IV: Berisikan tentang Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang evolusi pasar, dan Analisa Hukum Islam terhadap Evolusi Pasar Menurut Pemikiran Imam al-Ghazali.
- Bab V: Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### BIOGRAFI AL-GHAZALI

#### A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-thusi as-syafi'I dan lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali.<sup>1</sup> Dia seorang Persia asli, dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M disuatu kampong bernama Gazalah, di daerah Thus, sebuah kota kecil yang terletak diwilayah Khurasan (sekarang Iran), dan disini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/ 1111 M.<sup>2</sup>

Ayahnya, Muhammad, adalah seorang pengrajin yang kerjanya memintal wol, dan hasilnya dijual sendiri di tokonya di Thus. Ia juga terkenal pencinta ilmu dan selalu berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak member kesempatan kepadanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai dengan doanya.<sup>3</sup> Sementara tentang sejarah ibunya tidak banyak orang yang mengetahuinya, selain bahwa ia hidup hingga menyaksikan kehebatan anaknya di bidang ilmu pengetahuan dan melihat popularitasnya serta gelar tertinggi di bidang keilmuan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 183

<sup>2</sup> Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2002), h. 28

<sup>3</sup> Sitajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 155

<sup>4</sup> Muhammad 'Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), h. 202

Dengan kehidupannya yang sederhana itu, ayahnya menggemari kehidupan sufi. Sehingga pada waktu itu dia sudah merasa ajalnya segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi, teman karibnya, untuk memelihara dua orang anaknya yang masih kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad, dengan bekal sedikit warisan yang ditinggalkannya. Si sufi pun menerima wasiat itu. Pada masa berada dalam pemeliharaan sufi ini, Al-Ghazali sudah diajari menulis (*khat*).<sup>5</sup>

Akan tetapi yang menjadi modal utamanya adalah kasih sayang ibu yang selalu menjadi pendorong moril bagi mereka untuk belajar terus. Setelah harta peninggalan ayahnya habis terpakai, tidaklah mungkin bagi sang sufi itu untuk memberikan nafkah kepada mereka berdua, sang sufipun berkata “ketahuilah bahwa saya telah membelanjakan bagi kalian, seluruh harta peninggalan ayahmu. Saya seorang miskin dan bersahaya dalam hidupku. Saya kira hal yang terbaik yang dapat kalian lakukan ialah masuk dalam sebuah madrasah sebagai murid. Dengan jalan ini kalian akan mendapatkan makan untuk kelangsungan hidupmu”. Kedua anak tersebut berlaku demikian ini menjadi sebab dari kebahagiaan dan tercapainya cita-cita luhur mereka.<sup>6</sup>

Lalu dia pergi jurjan, dan disini dia belajar kepada Imam Abu Nasr al-Isma’ili. Dikala itu usianya belum mencapai 20 tahun. Di madrasah ini, selain dia belajar ilmu agama, juga giat mempelajari bahasa Arab dan bahasa Persia.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ahmadi Isa, *Loc. cit*

<sup>6</sup> Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.8

<sup>7</sup> Ahmad dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 179

## B. Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali pertama-tama belajar agama di kota Thus.<sup>8</sup> Di madrasah ini Al-Ghazali mulai belajar Fiqih Syafi'i dan teologi ( tauhid ) Asy'ari dari seorang guru bernama Ahmad Ibn Muhammad az Zarkani at-Thusi. Dari sinilah bermulanya perkembangan intelektual dan spiritual Al-Ghazali yang penuh arti sampai dia tutup usia.<sup>9</sup> Al-Ghazali sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Setelah belajar di Thus, kemudian dia pergi ke kota Jurjan untuk belajar dasar-dasar Ushul Fiqih.<sup>10</sup>

Sesudah itu Al-Ghazali terus pergi ke Nasabur bersama beberapa orang temannya untuk berguru kepada Abu Ma'ali al-Juwaini (w. 487 H) yang bergelar Imam al-Haramain, tokoh aliran Asy'ari pada masa itu yang sedang memimpin perguruan tinggi an-Nizhamiyah. Disinilah Al-Ghazali mendapatkan ilmu yang banyak di berbagai bidang, antara lain : Fiqih, ushul fiqih, teologo (ilmu kalam), logika, falsafat, dan metode berdiskusi. Dengan demikian, perkembangan intelektualnya mengalami masa cerah, dan kecerdasannya diakui oleh gurunya sendiri. Dia digelari gurunya dengan *Bahr al-Mughariq* (Samudera yang Menenggelamkan). Dengan tidak ragu Imam al-Haramain mengangkatnya sebagai dosen di berbagai fakultas pada Universitas Nizamiyah. Bahkan dia sering menggantikan gurunya di kala gurunya berhalangan, baik untuk mewakilinya dalam memimpin maupun untuk menggantikannya dalam mengajar.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 135

<sup>9</sup> Ahmadi Isa, *op. cit*, h. 184

<sup>10</sup> Adiwarman Azhar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada), h. 314

<sup>11</sup> Ahmadi Isa, *Loc. cit*



Pada tahun 478 H / 1085 M, Al-Ghazali meninggalkan kota Nisabur pergi ke Mu'askar, karena gurunya yang sangat berjasa bagi perkembangan intelektualnya, Al-Juwaini, meninggal. Dia menetap di Mu'askar selama kurang lebih lima tahun. Dia diminta untuk memberikan pengajian tetap sekali dua minggu di hadapan para pembesar dan para pakar. Di samping kedudukannya sebagai penasihat Perdana Menteri.<sup>12</sup>

Dalam kesempatan Al-Ghazali berada di Mu'askar, dia sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri Nizam al-Mulk. Melalui pertemuan-pertemuan itulah, agaknya, Al-Ghazali mulai muncul sebagai ilmuwan yang berpengetahuan luas dan dalam, sehingga pada tahun 484 H / 1091 M, dia diangkat oleh Nizam al-Mulk menjadi Guru Besar.

Selain mengajar, Al-Ghazali juga melakukan bantahan-bantahan terhadap berbagai pemikiran Batiniyah, Islamiyah, filosof, dan lain-lain. Pada masa ini, sekalipun telah menjadi guru besar, ia masih merasakan kehampaan dan keresahan dalam dirinya. Akhirnya, setelah merasakan bahwa hanya kehidupan sufistik yang mampu memenuhi kebutuhan rohaninya, Al-Ghazali memutuskan untuk menempuh tasawuf sebagai jalan hidupnya.<sup>13</sup>

Kemudian ia pindah ke Palestina dan disinipun ia tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di Masjid Baitil-Maqdis. Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri, yaitu kota Thus dan disana ia

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Adiwarman Azwar Karim, *op. cit*, h. 315

tetap seperti biasanya, berkhawatir dan beribadah. Keadaan tersebut berlangsung sepuluh tahun lamanya, sejak kepindahannya ke Damaskus dan dalam masa ini ia menuliskan buku-bukunya yang terkenal, antara lain *Ihya Ulumuddin*.<sup>14</sup>

### C. Karya-Karya Al-Ghazali

Karena luasnya pengetahuan Al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan dikajinya. Di perguruan tinggi Nizamiyah Al-Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqh versi al-Syafi'i sebab ia pengikut mazhab Syafi'i dalam bidang fiqh. Tetapi Al-Ghazali juga mendalami bidang-bidang lain seperti : Filsafat, Kalam dan Tasawuf. Oleh karena itu menetapkan Al-Ghazali sebagai tokoh dalam satu segi tentu tidaklah adil. Sangat tepat sekali bila gelar *Hijjatul Islam* ia sandang dengan pertimbangan Al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) dimensional.<sup>15</sup>

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karya-karyanya. Sebagai ulama besar yang kreatif dan mempunyai keahlian yang sangat luas Al-Ghazali sangat gemar menulis. Anekaragam bidang dia tulis dengan penuh percaya diri sehingga Nampak tulisan-tulisannya itu mampu mewakili masalah yang dia kemukakan. Menurut Mustafa Galab (1979 : 27) Al-Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya. Kitab-kitab yang diterbitkan adalah sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Ahmad Hanafi, *Loc.cit*

<sup>15</sup> Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 28.

# 1. Dalam Bidang Tasawuf

- a. *Adab al-Shufiah* terbit di Mesir.
- b. *Al-adab fi al-Din*, telah dicetak di Kairo tahun 1343 M.
- c. *Al-Arba'in fi Udhul al-Din*, merupakan bagian ketiga dari *Jawahir al-Qur'an*, terbit di Mekah tahun 1302.
- d. *Al-Imlau 'am asy kali al-ihya'*, sebagai jawaban beliau kepada orang yang menantanginya terhadap beberapa bagian dalam bukunya *ihya*. Dicetak bersama *pinggiran Ittihaf al-Sabah al-Muttaqin Zabady* di Fes tahun 1302 H.
- e. *Ihya Ulumuddin*, merupakan buku fatwa dan karya beliau yang paling besar, telah dicetak berulang kali di Mesir 1281. Dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford dan Paris.
- f. *Ayyuha al-Walad*, beliau tulis untuk salah satu seorang temannya sebagai nasehat kepadanya tentang zuhud, targhib dan tarhib. Dicetak dengan terjemahan di Wina tahun 1838 dan tahun 1842, dan juga di cetak di Mesir, dan ada tulisan tangan di beberapa perpustakaan di Eropa dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Perancis oleh DR. Taufiq Shifa tahun 1958.
- g. *Bidayah al-Hidayah Watahdzib al-Nufus bil Adab al Syariah*, telah dicetak di Kairo berulang kali. Dan ada tulisan tangan di Berlin, Paris, London, Oxford, Al-Jazair dan Ghute. Dan ada ringkasannya, bahkan ada syarahnya dituliskan oleh seorang ulama Indonesia ; Muhammad Nury yang diberi nama *Maraqy al-Ubudiyah*.

- h. Jawahir al-Qur'an wa Dauruha*, telah dicetak di Mekah, Bombay dan Mesir dan ada tulisan tangan di Leiden, Musium Baritahi (Inggris) dan Dar al-Kutub Mesir.
- i. Al-Hikmah fi Mahkluqat Allah*, telah di cetak berulang kali di Mesir.
- j. Khulasat al-Tasauf*, beliau tulis dalam bahasa Persia, dan sudah diterjemahkan oleh Muhammad al-Kurdy, wafat tahun 1322 H, dicetak di Mesir tahun 1327 H.
- k. Al-Risalah Laduniyah*,
- l. Al-Risalah al-wadziyah*, dicetak di Kairo tahun 1343 H.
- m. Fatihah al-Ulum*, terdiri dari dua pasal, ada tulisan di perpustakaan Berlin dan di Paris, dicetak di Mesir tahun 1322 H.
- n. Qawaidu al-asyrah*, dicetak berulangkali di Mesir.
- o. Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi gurur al-halqi ajmain*, dicetak dengan (tanbihu al-mughtar) oleh Sya'rawi.
- p. Al-Mursyid al-amin ila mauidhat al mu'minin*, merupakan ringkasan dari al-Ihya terbit di Mesir.
- q. Musy kilat al-Anwar*, di dalamnya dibahas tentang filsafat Yunani dari segi pandangan tasawuf, dicetak di Mesir tahun 1343 H, dan ada tulisan tangan di Dar al-Kutub di Mesir dan dua terjemahan dalam bahasa Ibrani.
- r. Mukasyafat al-qulub al-muqarrab ila al-hahrati alami al-ghuyyub*, merupakan ringkasan *al-mutcasyifatu* al-kubra oleh Al-Ghazali, ringkasan dari beberapa keutamaan.

- s. *Minhaju al-'bidin ila al-Jannah*, dikatakan ini merupakan karya terakhir beliau, terbit di Mesir berulang kali, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, dan Al-Jazair. Buku ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
- t. *Mizan al-amal*, merupakan ringkasan tentang ilmu jiwa dan mencari kebahagiaan yang tidak dapat diperoleh kecuali dengan ilmu dan amal, dan penjelasan tentang keutamaan amal, ilmu dan belajar, di cetak di Leipziq tahun 1839 dan di Mesir tahun 1328 H.

## 2. Tentang Akidah

- a. *Al-Ajwibh al-Ghazaliyah fi masail al-akhruwiyah*.
- b. *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, terbit berkali-kali di Mesir.
- c. *Al-Jamu al-'Awwam 'An 'Ilmu al-Kalam*, terbit di Mesir dan di India, ada naskah tulisan tangan dalam tulisan Eropa.
- d. *Al-risalah al-Quddusiyah fi Qawaid al-'Aqaid*, terbit di Iskandariyah.
- e. *'Aqidah Ahlu al-Sunnah*, terbit di Iskandariyah dan terdapat naskah di Berlin, dan Oxford London.
- f. *Fadlailu al-Bathiniyah wa Fadlailu al-Mustadlhariyah* dan dinamakan *Al-Mustadhhary* tersebar bagian yang besar, di dahului dengan muqaddimah dan bahasa Jerman terbit di Leiden tahun 1912 M, dengan redaksi bahasa Arab, terbit juga di Kairo matan bahasa Arab dan kitab ini merupakan merujuk pada kitab al-Dai al-Islamiyah Ali bin Walid dalam kitabnya (Dami' al-Bathil Wahtaf al-Maradlil).
- g. *Fishal al-Tafriqah baina al-Islam wa Zindiqah*, terbit di Mesir tahun 1343 H.

- h. *Al-Qisthas al-Mustaqim*, tetapi berulangkali di Mesir dan terdapat syarah yang namanya Mizan al-Taqwim.
- i. *Kimia al-Sa'adah*, terbit berulangkali di Mesir.
- j. *Al-Maqshidu al-Isny fi Syarhi Asma Allah al-Husna*, terbit di Mesir tahun 1324 H.

### 3. Dalam Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih

- a. *Asrar al-Hajj*, dalam fiqih al-Syafi'I, terbit di Mesir.
- b. *Al-Mustafa fi Ilmi al-Ushul*, terbit berulangkali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di Dar al-kutub Mesir dan di perpustakaan Guthe.
- c. *Al-Wajiz fi al-Furu'*, kitab dalam madzhab Syafi'I dan terdapat ringkasan tulisan tangan di Dar al-Kutub Mesir dan syarahnya belum terbit.

### 4. Tentang *Mantiq* dan Filsafat

- a. *Tahaful al-Falasifah*, terbit di Mesir berulangkali, di Bombay tahun 1304 H dan di Beirut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani.
- b. *Risalah al-Thayr*, terbit di Kairo tahun 1343 H.
- c. *Mihka al-Nadhari fi al-Mantiq*, terbit di Mesir.
- d. *Misykat al-Anwar*, terbit di Mesir tahun 1343 H.
- e. *Ma'ary al-Qudsi fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*, terbit di Kairo tahun 1346 H.
- f. *Mi'yar al-Ilm fi al-Manthiq*, terbit di Mesir tahun 1329 H.
- g. *Maqashid al-Falashifah*, tentang Manthiq dan hikmah ketuhanan dan hikmah Thabi'at, terbit di Leiden 1888 M lengkap dengan syarah, di Kairo terbit berulangkali, di terjemahkan ke dalam bahasa latin telah terbit di Randuqiyah tahun 1506 M.

- h. *Al-Munqidz Min al-Dlalal*, terdapat ringkasan tulisan tangan di perpustakaan-perpustakaan Berlin, Leiden, Paris, Auskrial dan Dar al-Kutub Mesir, disalin secara panjang lebar dalam kitab Filsafat Arab yang terbit pada tahun 1842 M di Perancis, serta telah disadur berulang kali di Damsyik dan Beirut.

## 5. Karya Manuskrip

### Tentang Tasawuf

- a. *Jami'al-Haqaiq Bitajriban al-'Alaiq*, ada ringkasan tangan di perpustakaan Usala.
- b. *Zuhd al-Fatih*, terdapat ringkasan tangan di Musium Britain.
- c. *Madkhal al-suluk Ila Manazil al-Mulk*, membahas tentang kehidupan sufi.
- d. *Ma'arrij al-Sakilin*, ada ringkasan di perpustakaan Paris.
- e. *Nur al-Syam'ah fi Bayan dluhri al-Jami'ah*, ada ringkasan tulisan tangan di Leiden.

### Fiqih dan Ushul Fiqih

- a. *Al-Basith fi al-Furu 'Ala Nihayah al-Muthlab Li Imam al-Haramain*, ringkasan di Mekah dan Dar al-Kutub Mesir.
- b. *Ghayah Masail al-Dar*, ringkasan di perpustakaan museum Britain.
- c. *Al-Mankhul fi al-Ushul*, ringkasan di Dar Kutud Mesir.
- d. *Al-Wasith al-Muhidh bi Iqthar al-Basith*, ringkasan tangan di perpustakaan Munchen dan di Dar al Kutub Mesir.

### Falsafat

- a. *Haqaiq al-Ukim Li Ahli al-Fahm*, ada ringkasan di perpustakaan Paris.
- b. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah wal al-Hikmah al-Ilahiyah*, ringkasan di perpustakaan Paris dan Oxford.
- c. *Fadhail al-Qur'ani*, ringkasan tertulis di Dar al-Kutub Mesir.



### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG PASAR**

##### **A. Pengertian dan Dasar Hukum Pasar**

Pada dasarnya pasar adalah sebuah wadah bertemunya produsen (penjual) dan konsumen (pembeli). Antara penjual dan pembeli akan saling mempengaruhi dan menentukan harga. Hal ini senada dengan pengertian pasar yang ditemukan dalam Kamus Bahasa Indonesia, pasar adalah tempat orang-orang melakukan transaksi jual beli.<sup>1</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa syarat utama terbentuknya pasar, ketika adanya pertemuan antara pihak penjual dan pembeli, baik dalam suatu tempat ataupun dalam tempat yang berbeda.

Dalam sistem Kapitalisme, pasar dianggap sebagai mekanisme yang dapat menyelesaikan semua persoalan ekonomi. Dengan demikian, melahirkan beberapa pertanyaan inti dalam perekonomian, yaitu apa yang harus diproduksi (*what*), bagaimana cara memproduksi (*how*), dan untuk apa siapa (*for whom*) barang dan jasa diproduksi dianggap dapat menjawab dengan baik oleh pasar. Dalam konsep dasarnya, pasar tidak boleh diganggu dan diintervensi oleh siapapun, termasuk Pemerintah. Dengan kekuatan *invisible hand*-nya, pasar secara otomatis akan menjawab dan mengatur semua persoalan ekonomi dengan harmonis.<sup>2</sup> Hal ini disebabkan bahwa karakteristik dalam sistem ekonomi Kapitalisme adalah memberikan kebebasan kepada

---

<sup>1</sup> Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 312.

<sup>2</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007), h. 99-100.

setiap individu untuk meraih keuntungan dan tujuannya dengan cara apapun dan bagaimanapun, dan Pemerintah berperan melindungi hak-hak yang dimiliki individu itu sendiri.<sup>3</sup> Selanjutnya, konsep tersebut juga dipengaruhi oleh konsep kepemilikan yang dikenal dalam sistem Kapitalisme yang hanya mengenal satu konsep kepemilikan yaitu kepemilikan individu (*private property*).<sup>4</sup>

Sistem sosialisme berpandangan sebaliknya, bahwa peranan pasar harus ditiadakan. Sebagai gantinya, maka Pemerintah harus berperan aktif dalam menyelesaikan dan mengatur seluruh persoalan perekonomian. Pertanyaan *what, how, for whom* akan dijawab dengan kebijakan Pemerintah, bukan oleh pelaku pasar swasta. Pemerintah harus merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sendiri seluruh kebijakan ekonomi. Tidak ada tempat bagi pasar, sebab ia hanya akan menjadi alat bagi para pemilik modal (borjuis) untuk mengeksploitasi para buruh. Pasar hanya akan mengalokasi sumber daya ekonomi pada sektor-sektor yang memberikan rente ekonomi (*economic rent*) besar bagi para pemilik modal ini, bukannya pada kemakmuran seluruh masyarakat.<sup>5</sup>

Adapun, konsep pasar demikian yang ditemukan dalam sistem Sosialisme juga disebabkan oleh karakteristik sistem ekonomi Sosialisme itu sendiri, yaitu mengedepankan konsep egaliter (persamaan), dan hanya mengenal satu konsep kepemilikan yaitu kepemilikan umum (*collective property*).<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Ekonomi Islam* (terj), Hafiz Abdurrahman, (Jakarta: Hizbuttahrir Indonesia, 2010), h. 65

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>5</sup> Mawardi, *loc.cit*.

<sup>6</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *op.cit*, h. 69.

Sementara pasar dalam pandangan Islam, dimana Islam sangat menghargai posisi pasar sebagai wahana alokasi dan distribusi sumber daya ekonomi. Tetapi, dalam ajaran Islam pasar ditempatkan pada posisi yang proporsional, berbeda dengan pandangan Kapitalisme maupun Sosialisme yang ekstrim. Pasar dalam pandangan Islam secara besar dapat dipahami sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Pasar memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Dengan kata lain, mekanisme pasar tidak dianggap sebagai sesuatu yang telah sempurna atau baku, sehingga tidak perlu ada intervensi dan rekayasa apapun (*taken for granted*). Intervensi seperlunya agar mekanisme pasar berjalan sesuai dengan kepentingan perekonomian yang Islami. Jadi, pasar bebas yang Islami tidak berarti bebas sebebaskan-bebasnya.
2. Pasar tidak ditempatkan sebagai satu-satunya mekanisme distribusi yang utama dalam perekonomian, tetapi hanya merupakan salah satu dan berbagai mekanisme yang diajarkan dalam Islam. Karenanya, perekonomian yang Islami akan mengkombinasikan pendekatan pasar dengan non pasar.

Dari pandangan Islam di atas, maka dapat dipahami bahwa pasar tidak hanya satu-satunya tempat atau sarana perekonomian, sebagaimana ditemukan dalam sistem Kapitalisme. Sehingga dalam pandangan Islam, pasar merupakan tempat yang legal dalam perniagaan. Dengan demikian, pasar juga berpotensi bagi pedagang untuk meraih keridhaan dan murka-Nya Allah SWT.

---

<sup>7</sup> Mawardi, *op.cit*, h. 100-101

Dalam pandangan Islam, pasar merupakan wahana transaksi ekonomi yang ideal dan ditempatkan dalam posisis yang proporsional. Dengan demikian, pasar merupakan sarana aktivitas perekonomian. Islam memberikan prinsip bahwa tujuan ekonomi adalah untuk memberikan kandungan nilai dan moral yang tinggi. Dalam hal ini, Islam tidak menginginkan terjadinya perbuatan-perbuatan yang merusak praktek di pasar. Sehingga, semua kegiatan pasar dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan Islam.

Pasar adalah sebuah mekanisme pertukaran barang dan jasa yang alamiah dan telah berlangsung sejak peradaban awal manusia. Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian. Praktik ekonomi pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin menunjukkan adanya peranan pasar yang besar. Hal ini terlihat dari sikap Rasulullah SAW yang sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Beliau SAW menolak adanya suatu *price intervention* seandainya perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar. Namun, pasar di sini mengharuskan adanya moralitas, anatara lain : persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparancy*), dan keadilan (*justice*). Jika nilai-nilai ini telah ditegakkan, maka tidak ada alasan untuk menolak harga pasar.<sup>8</sup>

Pasar memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat Muslim pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaurrasyidin. Bahkan, Muhammad SAW sendiri pada awalnya adalah seorang pebisnis, demikian pula Khulafaurrasyidin dan kebanyakan sahabat. Pada saat awal perkembangan Islam di Makkah Rasulullah SAW dan masyarakat Muslim

---

<sup>8</sup> P3EI UII Yogyakarta kerjasama BI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 301.

mendapat gangguan dan terror yang berat dari masyarakat kafir Makkah sehingga perjuangan dan dakwah merupakan prioritas. Ketika masyarakat Muslim telah berhijrah ke Madinah, peran Rasulullah SAW bergeser menjadi pengawas pasar atau *al- Muhtasib*.<sup>9</sup>

Pada saat itu mekanisme pasar sangat dihargai. Beliau menolak untuk membuat kebijakan penetapan harga manakala tingkat harga di Madinah pada saat itu tiba-tiba naik. Sepanjang kenaikan terjadi karena kekuatan permintaan dan penawaran yang murni, yang tidak dibarengi dengan dorongan-dorongan monopolistik dan monopsonistik, maka tidak ada alasan untuk tidak menghormati harga pasar. Dalam suatu hadits dijelaskan bahwa pasar merupakan hukum alam (*sunnatullah*) yang harus dijunjung tinggi. Tak seorang pun secara individual dapat mempengaruhi pasar, sebab pasar adalah kekuatan kolektif yang telah menjadi ketentuan Allah SWT, sebagaimana sabda Beliau SAW:

عَهْدَ بِالْمَدِينَةِ ( : عَنْهُ  
 , ! يَا : عَلَيْهِ  
 , هُوَ عَلَيْهِ  
 , يَطْلُبُنِي وَلَيْسَ - -  
 , وَصَحَّحَهُ )

Artinya: Anas Ibnu Malik berkata: Pada zaman Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah terjadi kenaikan harga barang-barang di Madinah. Maka orang-orang berkata: Wahai Rasulullah, harga barang-barang melonjak tingi, tentukanlah harga bagi kami. Lalu Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allahlah penentu harga, Dialah yang menahan, melepas dan pemberi rizki. Dan aku berharap menemui Allah dan berharap tiada seorangpun yang menuntutku karena kasus penganiayaan terhadap darah maupun harta benda." Riwayat Imam Lima kecuali Nasa'i. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Ibid, h. 302.

<sup>10</sup> Al-Asqolany., Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar, *Bulughul Maram min Adhillatil Ahkam*, edisi 3.01 dikutip dari <http://www.persis91tsn.tk/27/11/2010//> hadits Nomor 632.

Pelanggaran terhadap harga pasar, misalnya penetapan harga dengan cara dan karena alasan yang tidak tepat, merupakan suatu ketidakadilan (*injustice*) yang akan dituntut pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT dan begitu pun sebaliknya. Penghargaan Islam terhadap mekanisme pasar berdasarkan pada ketentuan Allah SWT bahwa perniagaan harus dilakukan secara baik dengan rasa suka sama suka, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan

harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.

Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah

Maha Penyayang kepadamu. (TQS. An-Nisaa' [4]: 29).<sup>11</sup>

Selanjutnya, agar mekanisme pasar dapat berjalan dengan baik dan memberikan *mutual goodwill* bagi para pelakunya, maka nilai-nilai moralitas mutlak harus ditegakkan. Karena dengan berjalannya mekanisme pasar yang baik berpotensi dalam mewujudkan evolusi pasar itu sendiri. Secara khusus nilai moralitas yang mendapat perhatian penting dalam pasar adalah persaingan yang sehat, kejujuran, keterbukaan, dan keadilan.

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), h.

### 1. *Persaingan yang sehat (fair play)*

Persaingan yang sehat merupakan salah satu permasalahan terpenting dalam sistem ekonomi Islam. Dengan demikian, bila ditemukan dalam suatu transaksi jual beli terjadi persaingan tidak sehat, hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam Islam.

### 2. *Kejujuran (honesty)*

Kejujuran merupakan lawan dari kecurangan. Kejujuran merupakan salah satu pilar terpenting dalam transaksi jual beli di antaranya di pasar. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang; (2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi; (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (TQS. Al Muthaffifin [83]: 1-3)<sup>12</sup>

### 3. *Keterbukaan (transparancy), dan*

Keterbukaan merupakan salah satu prinsip yang harus ada dalam setiap transaksi. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya tindakan kecurangan dan penipuan dalam transaksi tersebut. Dalam hal ini, hendaklah memperhatikan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَلَيْهِ : - عَنْهُمَا -  
( : بَايَعْتَ ) : الْبُيُوعَ يُخْدَعُ أَنَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu berkata: Ada seseorang mengadu kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bahwa ia tertipu dalam jual beli. Lalu beliau bersabda: "Jika engkau berjual-beli, katakanlah: Jangan melakukan tipu daya." *Muttafaq Alaihi*.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Ibid, h.

<sup>13</sup> Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Op. Cit*

Kemudian, dengan senantiasa selalu mengedepankan prinsip keterbukaan dalam transaksi jual beli, hal ini akan mengakibatkan terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli. Karena, satu sama lain saling merelakan (*keridhaan*), sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu<sup>[287]</sup>; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (TQS. An-Nisaa' [4]: 29).*<sup>14</sup>

#### 4. Keadilan (*justice*).

Prinsip keadilan merupakan salah satu prinsip utama yang senantiasa selalu dikedepankan dalam Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya firman Allah SWT yang memerintahkan untuk berbuat dan menegakkan keadilan tersebut, di antaranya dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ  
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

*Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)-mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya (TQS. al-A'raaf [7]: 29))<sup>15</sup>*

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.

<sup>15</sup> *Ibid.*



Dalam catatan sejarah terlihat jelas bahwa Rasulullah menghargai mekanisme pasar sebagai sebuah *sunnatullah* yang harus dihormati. Sehingga, Rasulullah SAW sangat melarang terjadinya praktek-praktek bisnis negatif yang dapat mengganggu mekanisme pasar yang Islami. Hal inilah yang mendasari beberapa pemikir besar muslim, seperti Imam al-Ghazali.

Adapun berkaitan dengan dasar hukum pasar berangkat dari penghargaan Islam terhadap ketentuan Allah SWT bahwa perniagaan harus dilakukan secara baik dengan senantiasa selalu mengedepankan konsep keridhaan (suka sama suka), hal ini sebagaimana dijelaskan Allah SWT melalui firman-Nya dalam surah an-Nisaa' [4] ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” (TQS. An-Nisaa' [4]: 29)<sup>16</sup>

Dalam membahas masalah pasar secara umum dapat dilihat dari firman

Allah SWT dalam surah al-Furqan [25] ayat 7:

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ  
إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Dan mereka berkata: “Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama- sama dengan dia?”<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Ibid, h.

<sup>17</sup> Ibid, h. 36.

Selanjutnya, terkait dengan masalah pasar secara umum dapat juga dilihat dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

إِسْتَوْجَبْتُهُ , زَيْتًا ( عَنْهُمَا : لَقِينِي بِهِ  
 حَيْثُ تَبِعَهُ : زَيْدٌ هُوَ , عَلَيْهِ : حَيْثُ  
 نَهَى ( رَحَالِهِمْ ) يَحُورُهَا , حَيْثُ  
 وَصَحَّحَهُ لَهُ ,

Artinya: "Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku pernah membeli minyak di pasar dan ketika minyak itu telah menjadi hak milikku aku bertemu dengan seseorang yang akan membelinya dengan keuntungan yang baik. Ketika aku hendak mengiyakan tawaran orang tersebut, ada seseorang dari belakang yang memegang lenganku. Aku berpaling dan ternyata ia adalah Zaid Ibnu Tsabit. Lalu ia berkata: Jangan menjualnya di tempat engkau membeli, sampai engkau membawanya ke tempatmu, sebab Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam melarang menjual barang di tempat barang itu dibeli sampai para pedagang membawanya ke tempat mereka. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)<sup>18</sup>

عَلَيْهِ : عَنْهُ هُرَيْرَةُ  
 فَهُوَ سَيِّدُهُ مِنْهُ ,  
 ( بِالْخِيَارِ )

Artinya: Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Janganlah menghadang barang dagangan dari luar kota. Barangsiapa di hadang, kemudian sebagian barangnya dibeli, maka jika pemilik barang telah datang ke pasar, ia boleh memilih (antara membatalkan atau tidak)." (HR. Muslim)<sup>19</sup>

## B. Pembagian Pasar

Untuk lebih jelas bagaimana kondisi dan struktur/organisasi pasar, maka berikut ini akan dijelaskan pembagian pasar secara umum.

1. Pasar apabila dilihat dari segi luasnya patokan/cakupannya pasar terbagi kepada<sup>20</sup>:

<sup>18</sup> Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Op. Cit.*

<sup>19</sup> *Ibid*, hadits Nomor 628

<sup>20</sup> Mawardi, *op.cit*, h. 155

- a. Pasar setempat atau pasar lokal
  - b. Pasar regional (pasar yang mencakup daerah tertentu)
  - c. Pasar internasional atau pasar dunia
2. Pasar dengan melihat kepada waktu terjadinya pasar maka ia terbagi kepada<sup>21</sup>:
    - a. Pasar insidental
    - b. Pasar menetap
  3. Pasar dengan melihat kepada jenis-jenisnya (*types of market*).<sup>22</sup>
  4. Pasar dengan melihat kepada bentuk-bentuknya.

Apabila ditinjau dari jumlah pembeli dan penjual serta sifat barang yang diperjual-belikan maka dapat dibedakan dengan beberapa bentuk:

1. Persaingan murni

Pasar persaingan murni terjadi apabila antara penjual dan pembeli jumlahnya banyak dan barang yang diperjual-belikan hanya satu macam barang. Persaingan dianggap murni apabila antara penjual dan pembeli mengetahui benar akan keadaan pasar. Keadaan pasar seperti ini akan menguntungkan para konsumen karena harga pasar cenderung merendah, dan apabila salah satu penjual menurunkan harga jualnya, maka konsumen cenderung memilih harga terendah tersebut<sup>23</sup>.

---

<sup>21</sup> Winardi, *Capita Selecta, Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: Pradnya Parawita, 1980), Cet. Ke-1, h. 43

<sup>22</sup> Abdurachman, *Ensiklopedi Ekonomi Keuangan Perdagangan*, (Jakarta: Pradnya Parawita, 1980), h. 656.

<sup>23</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, (Yogyakarta: Kanisus, 1994), h. 169

## 2. Monopoli

Penyuplaian satu macam barang oleh orang penjual dan ia bebas dalam menentukan harga jualnya. Keadaan pasar seperti ini disebut dengan pasar monopoli. Sebaliknya, apabila hanya ada satu pembeli dan ia bebas menekan harga, maka pasar tersebut disebut dengan monopsoni.<sup>24</sup>

## 3. Pasar oligopoli

Pasar oligopoli berada antara pasar persaingan murni dengan monopoli. Dalam pasar oligopoli barang hanya satu jenis, tetapi memiliki merk atau cap dagang yang berbeda (differensial). Para penjual memiliki kebebasan untuk menentukan harga jualnya, akan tetapi tidak sebebaskan monopoli. Sebab, kalau harga dinaikkan maka masyarakat akan beralih kepada merk yang lain dan harganya lebih murah. Apabila produsen lebih dari 3-4, pasar ini disebut dengan persaingan *monopolistic*. Sedangkan apabila produsen yang ada di pasar hanya dua, maka disebut dengan *duopoli*.

## C. Mekanisme Pasar

Dalam mekanisme pasar, akan bertemu dua pihak yang saling membutuhkan satu sama lain, yaitu produsen dan pihak konsumen. Menurut pandangan Islam, terdapat beberapa aktivitas produsen, yaitu:

### 1. *Produsen*

Pada sistem pasar persaingan bebas, produsen barang didasarkan atas corak permintaan konsumen. Selain itu, lazimnya produsen akan selalu berusaha untuk memaksimumkan keuntungannya. Namun demikian, apabila aktivitas produsen dipengaruhi oleh semangat ruh Islam. Maka

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

aktivitasnya, dalam memproduksi barang dan mencari keuntungan akan selalu diselaraskan dengan norma-norma yang ada dalam ketentuan syari'at Islam. Pola produksi yang dipengaruhi oleh semangat Islam harus dipengaruhi oleh beberapa hal:

- a. Barang dan jasa yang haram tidak akan diproduksi atau dipasarkan.

Maksudnya, pengusaha tidak memproduksi dan memasarkan barang dan jasa yang bertentangan dengan ketentuan Islam, seperti makanan haram, minuman yang memabukkan.<sup>25</sup> Karena dalam pandangan Islam, sesuatu yang dianggap bernilai ekonomi ketika sesuatu (barang) dibenarkan dan halal menurut Islam, begitu sebaliknya sesuatu (barang) yang haram atau tidak dibenarkan oleh Islam, maka tidak dapat dikategorikan sebagai barang ekonomi.<sup>26</sup>

- b. Produksi barang yang bersifat kebutuhan sekunder dan tersier disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Dalam hal ini produsen dalam memproduksi barang dan jasa harus mempertimbangkan dengan seksama kemampuan dan kebutuhan masyarakat.<sup>27</sup> Hal ini dipengaruhi masalah ekonomi menurut perspektif Islam, yaitu masalah distribusi barang dan jasa.<sup>28</sup>

- c. Produsen hendaklah tetap melakukan kontrol (mempertimbangkan sepenuhnya) permintaan pasar.

---

<sup>25</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 21.

<sup>26</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *op. cit*, h. 71.

<sup>27</sup> Suhrawardi K. Lubis, *loc.cit*.

<sup>28</sup> Taqiyuddin An-Nabhani, *op.cit*, h. 28.

- d. Dalam proses produksi dan pemasaran harus mempertimbangkan aspek ekonomi, misalnya tidak melakukan produksi dengan biaya tinggi, juga mempertimbangkan mental dan kebudayaan masyarakat, seperti tidak memproduksi barang dan jasa yang merusak mental dan budaya masyarakat.
- e. Tidak melakukan penimbunan barang dengan maksud untuk meraih keuntungan.<sup>29</sup>

Sedangkan dalam hal mencari atau mengejar keuntungan, hendaklah selalu mempertimbangkan aspek ekonomi masyarakat. Seorang pengusaha Islam tidak dibenarkan sama sekali dalam melakukan aktivitas ekonomi yang selalu bertumpu kepada tujuan untuk mengejar keuntungan semata. Seorang pengusaha atau pedagang dalam pandangan Islam mempunyai tugas untuk menegakkan keadilan dan kebijakan yang diinginkan oleh Islam. Artinya, seorang pengusaha atau pedagang juga berkewajiban untuk mendukung dan menguntungkan pihak konsumen.<sup>30</sup>

Dengan demikian, motivasi dari pedagang dalam pandangan Islam melakukan kegiatan usaha (ekonomi), yaitu:

- a. Berdasarkan ide keadilan Islam sepenuhnya
- b. Berusaha membantu masyarakat dengan cara mempertimbangkan kebaikan orang lain pada saat seorang pengusaha membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaannya.
- c. Membatasi pemaksimalan keuntungan berdasarkan batas-batas yang telah ditetapkan oleh prinsip-prinsip di atas.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Suhrawardi K. Lubis, *loc.cit.*

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 23-24.

## 2. *Konsumen*

Dalam pandangan Islam, aspek utama yang mempengaruhi tingkah laku konsumen dalam rangka melakukan permintaan kebutuhan terhadap pasar adalah sebagai berikut:

- a. Permintaan pemenuhan kebutuhan terhadap pasar hanya sebatas barang yang penggunaannya tidak dilarang oleh Islam, misalnya konsumen tidak mengkonsumsi minuman keras (Miras), barang-barang yang diharamkan, dan lain sebagainya.
- b. Cara hidup tidak boros dan kebutuhan terhadap barang konsumsi.  
  
Dalam pandangan Islam, perilaku boros merupakan perbuatan yang dilarang. Pada dasarnya dalam pandangan Islam, seorang pemilik harta tidak mempunyai hak mutlak terhadap harta yang dimiliki. Karena pemilik mutlak dari setiap harta yang ada adalah Allah SWT. Manusia hanya diamanahkan dan diberik wewenang dalam memanfaatkan harta sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT.
- c. Pemerataan pemenuhan kebutuhan
- d. Dalam pemenuhan kebutuhan, konsumen tidak hanya mementingkan kebutuhan yang bersifat materiil semata melainkan kebutuhan yang bersifat imateril, seperti pendidikan dan kesehatan.

Dengan demikian, menurut Abu A'la al-Maududi, ada lima jenis kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap individu, yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Ketika, lima

kebutuhan pokok tersebut individu mengalami kesulitan dalam memenuhinya, maka dalam pandangan Islam keluarga bertanggung jawab dalam memenuhi, bila keluarga juga tidak mampu membantu, maka Negara berkewajiban dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Karena, Negara dalam pandangan Islam menjamin kebutuhan dari setiap warga Negara-nya.

- e. Memperhatikan kepentingan sosial masyarakat. Dalam hal ini, seorang konsumen dalam memenuhi kebutuhan, tidak hanya mengutamakan dan mementingkan kebutuhan pribadi semata.
- f. Perlunya memperhatikan kepentingan konsumen lain dan kepentingan Pemerintah. Dimana, konsumen harus bekerjasama dengan konsumen lain dan Pemerintah dalam mewujudkan pembangunan.<sup>32</sup>

Kemudian, terdapat beberapa eika transaksi di pasar, yaitu:

- a. Adil dalam takaran dan timbangan.

Konsep keadilan merupakan konsep yang harus diterapkan dalam mekanisme pasar. Dimana, konsep keadilan merupakan konsep dasar dalam sistem ekonomi Islam.

- b. Larangan ribawi.

Dalam hal ini Islam melarang mengkonsumsi dan memberdayakan praktek ribawi di tengah masyarakat. Karena Allah SWT mengancam dan memberikan sanksi tegas berupa siksaan yang pedih bagi orang yang mengkonsumsi maupun yang memberdayakan praktek ribawi tersebut.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 27.



عليه  
أُمَّةُ , يَنْكِحُ مَاجَهُ  
عنه  
أَيَسْرُهَا  
: ( )  
وَصَحَّحَهُ مَامِهِ

Artinya: "Dari Abdullah Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Riba itu mempunyai 73 pintu, yang paling ringan ialah seperti seorang laki-laki menikahi ibunya dan riba yang paling berat ialah merusak kehormatan seorang muslim." (HR. Ibnu Majjah)<sup>33</sup>

Juga berdasarkan sabda Beliau SAW:

عليه  
هُمُ : ( : عنه  
وَشَاهِدِيهِ , وَكَاتِبُهُ , وَمُوكِلُهُ ,  
Artinya: "Jabir Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, penulisnya, dan dua orang saksi. Beliau bersabda: "Mereka itu sama." (HR. Muslim Bukhari)<sup>34</sup>

#### c. Kejujuran dalam bertransaksi

Islam sangat menekankan dan menganjurkan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam bertransaksi, di antaranya di pasar, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عليه  
هَذَا : , أَصَابِعُهُ , فِيهَا يَدُهُ , هُرَيْرَةُ  
جَعَلْتُهُ : . يَا أَصَابِئُهُ : ? يَا  
( فَلَيْسَ ? يَرَاهُ ; )

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah melewati sebuah tumpukan makanan. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan tersebut dan jari-jarinya basah. Maka beliau bertanya: "Apa ini wahai penjual makanan?". Ia menjawab: Terkena hujan wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Mengapa tidak engkau letakkan di bagian atas makanan agar orang-orang dapat melihatnya? Barangsiapa menipu maka ia bukan termasuk golonganku" (HR. Muslim)<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *op.cit*, hadits nomor 648

<sup>34</sup> *Ibid*, Hadits Nomor 649

<sup>35</sup> *Ibid*, hadits nomor 636

d. Larangan jual beli *najasy*

Jual beli *najasy* adalah transaksi jual beli, dimana si penjual menyuruh orang lain memuji barangnya dan menawar barang tersebut dengan harga tinggi agar orang lain tertarik untuk membelinya. Sementara, orang yang menawarkan dengan harga tinggi tadi tidak bermaksud untuk benar-benar membeli barang tersebut. Ia hanya ingin menipu orang lain yang benar-benar ingin membeli, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَلَيْهِ ( عَلَيْهِ نَهَى ) : وَعَنْهُ

Artinya: “Ibnu Umar Radliyallaahu ‘anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam melarang berjualan dengan *najasy* (memuji barang dagangan secara berlebihan). (HR. Muttafaq Alaihi).<sup>36</sup>

يَبِيعُ عَلَيْهِ , يَخْطُبُ , أَخِيهِ بَيْعِ , نَهَى : وَعَنْهُ  
( إِنَّا نَهَا ) أَخْتَهَا , أَخِيهِ , يَسْمُ : )

Artinya: “Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam melarang orang kota menjual kepada orang desa, jangan melakukan jual-beli dengan *najasy*, janganlah seseorang menjual sesuatu yang dijual oleh orang lain, dan janganlah seorang perempuan meminta *thalaq* saudaranya agar ia menjadi gantinya.” (HR. Muttafaq Alaihi)<sup>37</sup>

e. Larang menjemput penjual (*Talaqi al-Wafida’in*)

Larangan terhadap perilaku menjemput penjual , karena pembeli menjemput penjual atas barang dagangannya di luar kota sebelum penjual sampai ke pasar. Transaksi tersebut tidak dibenarkan

<sup>36</sup> Ibid, hadits nomor 624

<sup>37</sup> Ibid, hadits nomor 629

karena adanya ketidakseimbangan informasi tentang harga yang berlaku di pasar, dan penjual tidak mengetahui harga pasti dari suatu barang di pasar, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عليه  
سَيِّدُهُ  
مِنْهُ  
: عَنْهُ  
هُرَيْرَةُ  
(بِالْخِيَارِ فَهُوَ)

Artinya: Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Janganlah menghadang barang dagangan dari luar kota. Barangsiapa di hadang, kemudian sebagian barangnya dibeli, maka jika pemilik barang telah datang ke pasar, ia boleh memilih (antara membatalkan atau tidak)" (HR. Muslim)<sup>38</sup>

f. Larangan menjual barang yang belum sempurna kepemilikannya

Dalam Islam, transaksi jual beli harus sempurna atas barang yang diperjualbelikan. Dimana, seseorang tidak boleh memperjualbelikan suatu barang yang belum jelas atau tidak penuh kepemilikannya atas barang tersebut, karena di dalam barangnya masih terdapat hak milik orang lain.

g. Larang penimbunan (*ikhtikar*)

عليه  
يَحْتَكِرُ  
: عَنْهُ  
( )

Artinya: "Dari Ma'mar Ibnu Abdullah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak akan menimbun (barang) kecuali orang yang berdosa" (HR. Muslim)<sup>39</sup>

h. Konsep kemudahan dan kerelaan pasar

Kesepakatan dan kerelaan merupakan pondasi dasar dalam melakukan transaksi. Setiap transaksi yang dilakukan harus mencerminkan keridhaan dan kerelaan masing-masing pihak dalam menentukan beberapa kesepakatan dalam bertransaksi.

<sup>38</sup> *Ibid*, hadits nomor 628

<sup>39</sup> *Ibid*, hadits nomor 633

#### D. Harga Dalam Pandangan Islam

Harga adalah nilai suatu barang yang ditentukan dengan uang; kehormatan diri; guna; arti dan sebagainya.<sup>40</sup> Dalam sistem ekonomi Kapitalisme, harga merupakan alat pengendali. Dengan demikian, harga merupakan salah satu pilar yang dimainkan dalam produksi, konsumsi dan distribusi.<sup>41</sup> Hal ini karena manusia pada dasarnya ingin memenuhi seluruh kebutuhannya secara sempurna. Karena itu, dia berusaha untuk meraih sejumlah barang dan jasa yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan-kebutuhannya.

Selanjutnya, dalam pandangan Islam hak menentukan harga merupakan hak-Nya Allah SWT, sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَهْدَ بِالْمَدِينَةِ ( : عَنْهُ  
 , يَا : عَلَيْهِ  
 , هُوَ عَلَيْهِ  
 , وَلَيْسَ - -  
 , وَصَحَّحَهُ ) يَطْلُبُنِي

*Artinya: Anas Ibnu Malik berkata: Pada zaman Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah terjadi kenaikan harga barang-barang di Madinah. Maka orang-orang berkata: Wahai Rasulullah, harga barang-barang melonjak tinggi, tentukanlah harga bagi kami. Lalu Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya Allahlah penentu harga, Dialah yang menahan, melepas dan pemberi rizki. Dan aku berharap menemui Allah dan berharap tiada seorangpun yang menuntutku karena kasus penganiayaan terhadap darah maupun harta benda." (HR. Khamsah kecuali an-Nasai)<sup>42</sup>*

<sup>40</sup> Dessy Anwar, *op.cit*, h. 169.

<sup>41</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *op.cit*, h. 16.

<sup>42</sup> Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *op.cit*, hadits nomor 632

Adapun yang dimaksud dengan menentukan harga adalah apabila penguasa atau wakilnya atau siapa saja pihak yang diberi wewenang memerintahkan pelaku pasar untuk tidak menjual barangnya, kecuali dengan harga tertentu, maka dilarang untuk menambah atau mengurangnya untuk kemaslahatan.<sup>43</sup>

Kemudian dari hadits Rasulullah SAW di atas, dimana Rasul mengajarkan dan menghindari terjadinya praktek penzhaliman dalam transaksi jual beli di pasar, apalagi penzhaliman (penganiayaan) tersebut menimpa seorang muslim. Hal ini terlihat dari hadits Beliau SAW:

: عَلَيْهِ
: عَنْهُ
  
بَيْعٌ يَخْذُلُهُ
هَرِيرَةٌ
  
يَبِيعُ يَظْلِمُهُ
  
وَمَالُهُ دَمُهُ : أُخْرِجَهُ وَعَرَضُهُ
  
وَيُشِيرُ هَاهُنَا
  
يَحْقِرُهُ، يَكْذِبُهُ
  
يَحْقِرُ

Artinya: Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu, ia mengatakan, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jangan saling dengki, jangan tanajusy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan pula sebagian kalian menjual di atas jual beli sebagian yang lain, serta jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Setiap muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menzhaliminya, tidak membiarkannya (tanpa memberikan pertolongan), tidak berbohong kepadanya dan tidak memperhinkannya. Takwa itu ada di sini -seraya menunjuk ke hatinya tiga kali-. Cukuplah bagi seseorang suatu keburukan bila ia menghina saudaranya seislam. Setiap muslim itu haram: darah, harta dan kehormatan-nya." (HR. Muslim)<sup>44</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang penentuan harga. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama, dimana pendapat terkuat adalah tidak diperbolehkannya menentukan harga. Namun, ulama yang lain berpendapat boleh ditetapkan, apabila dibutuhkan. Di antara ulama yang

<sup>43</sup> Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar Bin Khattab*, diterjemah oleh Asmuni Sholehan Zamakhsari, Jakarta: Khalifa (Pustaka al-Kautsar Group), 2003), h. 611.

<sup>44</sup> Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *op.cit*, hadits nomor 1257

melarang menetapkan harga adalah Ibnu Hazm dan Ibnu al-Atsar.<sup>45</sup> Selanjutnya menurut Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa pelarangan menetapkan harga di pasar menurut ulama berdasarkan pada pemahaman mereka terhadap teks hadits bukan konteks hadits. Namun, lebih lanjut ditegaskan oleh Ibnu Qoyyim bahwa penetapan atau pelarangan dalam menetapkan harga tidak bersifat mutlak atau wajib. Dengan demikian, Ibnu Taimiyyah membolehkan menetapkan dalam keadaan tertentu.

Dengan demikian, Said Saad Marton berpendapat bahwa, penetapan harga di pasar tidak berlaku dalam kondisi pasar yang stabil. Dalam hal ini, masing-masing pembeli dan penjual saling menyepakati harga yang berkembang saat ini.<sup>46</sup>

Jadi, dari pendapat ulama di atas serta merujuk kepada dalil-dalil syara' di dalam hadits, maka dipahami bahwa penetapan harga dalam transaksi jual beli di pasar merupakan harga mutlak dari Allah SWT. Hal ini dilakukan agar menghindari terjadinya kegoncangan harga di pasar. Namun, dalam kondisi tertentu harga dapat dilakukan dalam rangka menjaga agar tidak terjadi kegoncangan harga di pasar yang mengakibatkan adanya pihak-pihak tertentu (terutama pedagang) yang dirugikan.

---

<sup>45</sup> Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi, *op.cit*, h. 612.

<sup>46</sup>

## **BAB IV**

### **PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

#### **TENTANG EVOLUSI PASAR**

##### **A. Konsep Evolusi Pasar Yang Islami Menurut Imam al-Ghazali**

Untuk mengetahui konsep evolusi pasar menurut al-Ghazali, dapat dilihat dari beberapa hal, sebagai berikut:

###### ***1. Evolusi Menurut al-Ghazali***

Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-thusi as-syafi'I dan lebih dikenal dengan nama Al-Ghazali.<sup>1</sup> Dia seorang Persia asli, dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M disuatu kampong bernama Gazalah, di daerah Thus, sebuah kota kecil yang terletak diwilayah Khurasan (sekarang Iran), dan disini pula dia wafat dan dikuburkan pada tahun 505 H/ 1111 M.<sup>2</sup>

Al-Ghazali merupakan seorang tokoh filsafat. Namun, bila ditelusuri dari pemikiran al-Ghazali banyak menuliskan tentang ekonomi di antaranya tentang pasar. Menurut ekonom muslim moderen bahwa pemikiran al-Ghazali tentang pasar sangat canggih dan tergolong futuristik jika dipandang pada masanya. Pemikirannya tentu saja merupakan kekayaan khasanah intelektual yang sangat berguna pada masa kini dan masa-masa mendatang, di antaranya permasalahan tentang evolusi pasar.

---

<sup>1</sup> Ahmad Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 183

<sup>2</sup> Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2002), h. 28

Dilihat dari segi penggunaan bahasa (evolusi pasar), dimana al-Ghazali tidak menggunakan istilah tersebut dalam membahas tentang hal ihwal dalam transaksi jual beli di pasar. Istilah evolusi pasar merupakan suatu istilah yang ditemukan dan digunakan dalam dunia ekonomi moderen. Namun, pelaksanaan dari evolusi pasar itu sendiri ditulis secara rinci oleh al-Ghazali di dalam karyanya.

Dari berbagai literatur dan merujuk dari apa yang ditulis oleh al-Ghazali tentang evolusi pasar sehingga, evolusi pasar menurut al-Ghazali adalah sebuah pemicu manusia untuk berbuat perilaku yang mulia yang dapat membantu sesama dan saling memberi. Jadi syarat untuk mendapatkan sebuah kesejahteraan adalah sebuah ketenangan, kekayaan, dan saling berkasih sayang, Saling menghargai hak-hak orang lain juga bisa menumbuhkan sifat yang mengarah kepada evolusi pasar.

## **2. *Bentuk-Bentuk Evolusi Pasar Menurut al-Ghazali***

Untuk mengetahui secara signifikan evolusi pasar menurut pemikiran al-Ghazali, yaitu:

### ***a. Transaksi jual beli yang dipengaruhi oleh harga***

Al-Ghazali menyajikan penjabaran yang rinci akan peranan aktivitas perdagangan dan timbulnya pasar yang harganya bergerak sesuai kekuatan permintaan dan penawaran. Menurutnya, pasar merupakan bagian dari "keteraturan alami".<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (terj), Moh. Zuhri, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), h. 217



Dengan demikian, ia menegaskan bahwa seorang pedagang, wajib mengetahui (memahami) *hal ihwal* yang berkaitan dengan hukum-hukum perdagangan, minimal secara global. Karena, dengan tidak mengetahuinya hal-hal yang seputar perdagangan, maka ia akan menduga benar dan mubah dari apa yang telah dilakukannya di pasar. Akan tetapi, bila ia memahami dan mengetahui, hal ini dapat membedakan apa saja yang dibolehkan dari apa yang dilarang, dan tempat kesulitan dari tempat yang jelas.<sup>4</sup>

Dalam kaitan dengan pendapat al-Ghazali di atas, senada dengan yang pernah dilakukan oleh Khalifah Umar Bin Khattab *Radhiallahu ‘anh* tentang evolusi pasar yang dilakukannya pada saat itu, adalah:

*Bahwasanya ia berkeliling di pasar dan ia memukul sebagian pedagang dengan cambuk seraya berkata: “Janganlah berjualan di pasar kami kecuali orang yang pandai (mengetahui) dan jika tidak, maka ia memakan riba, mau atau enggan”*

*b. Ketergantungan dan keterkaitan antara satu sama lain sehingga terwujud suatu kemaslahatan dalam jual beli*

Secara rinci telah dijelaskan al-Ghazali bahwa bagaimana terciptanya evolusi pasar, yaitu "Dapat saja petani hidup di mana alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup dimana lahan pertanian tidak ada. Namun secara alami mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut atau sebaliknya. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian di lain pihak. Tempat inilah yang kemudian yang didatangi pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu, dan pandai besi yang tidak dapat langsung melakukan barter, juga terdorong pergi ke pasar.

Bila di pasar juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan suatu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang".<sup>5</sup>

Secara eksplisit juga dijelaskan tentang perdagangan regional. "Selanjutnya praktek-praktek ini terjadi di berbagai kota dan negara. Orang-orang melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat makanan dan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan ke kota-kota di mana tidak seluruh makanan dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada giliran menimbulkan kebutuhan alat transportasi. Terciptalah kelas pedagang regional dalam masyarakat. Motifnya tentu saja mencari keuntungan. Para pedagang ini bekerja keras memenuhi kebutuhan orang lain dan mendapat keuntungan dan makan oleh orang lain juga."<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 230.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 219.

Imam Ghazali menyadari tentang kesulitan dari sistem barter yang terjadi. Sehingga diperlukan adanya sistem mata uang yang dapat digunakan sebagai alat transaksi antara pembeli dan penjual. Selanjutnya ia menegaskan tentang perlunya spesialisasi dan pembagian kerja menurut regional dan sumber daya yang ada di suatu setempat. Ia juga menyadari bahwa pentingnya suatu perdagangan untuk memberikan nilai tambah dengan menyediakannya pada waktu dan tempat di mana dibutuhkan. Ghazali tidak menolak kenyataan bahwa keuntunganlah yang menjadi motif perdagangan.<sup>7</sup>

Dari apa yang telah dikemukakan al-Ghazali berkaitan dengan nilai dan menetapkan nilai dari suatu perbuatan (*qimatu al-A'maal*) yang dilakukannya, di antaranya dalam bidang ekonomi maka nilai yang harus ditetapkan dan diraih adalah nilai materi (*qimatu al-Madiyah*), dengan motif mengejar dan meraih keuntungan dari apa yang telah diusahakan.<sup>8</sup>

### c. Etika dalam transaksi di pasar

Ada beberapa etika bisnis menurut al-Ghazali yang diperhatikan bagi pedagang di pasar, yaitu:

#### 1) Larangan penimbunan (*ikhtikar*)

*Ikhtikar* adalah perilaku pedagang yang menyimpan barang dagangan bukan untuk dijual dan baru dijual ketika harganya mahal.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 222.

<sup>8</sup> Ada empat nilai perbuatan (*qimatu al-A'maal*), yaitu nilai materi (*qimatu al-Madiyah*), nilai kerohanian (*qimatu al-Ruhiyyah*), nilai kemanusiaan (*qimatu al-Insaniyah*), dan nilai akhlak (*qimatu al-Khuluqiyah*). Lihat Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, (Jatim: Darul Bayariq, al-Izzah, 2005), h. 81.

Perilaku penimbunan merupakan tindakan penzhaliman yang umum dilakukan pedagang di pasar dan merupakan tindakan tercela.<sup>9</sup> Dalam hal Rasulullah SAW bersabda:

صَدَقْتَهُ                      بِهِ                      يَوْمًا أَرْبَعِينَ

*Artinya: Barangsiapa menimbun makanan empat puluh hari, kemudian mensedekahkannya maka sedekahnya itu tidak menghapus bagi (dosa) penimbunanannya.*

Hadits di atas menurut al-Ghazali sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an dalam surah al-Hajj [22] ayat 25:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَافِ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

*Artinya: dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.<sup>10</sup>*

## 2) Praktek jual beli uang palsu di tengah masyarakat

Menurut al-Ghazali, praktek jual beli uang palsu di pasar juga merupakan salah satu bentuk penzhaliman. Karena, praktek tersebut dapat memudharatkan orang yang bermuamalah, jika ia tidak mengetahuinya. Namun, jika ia mengetahui tentang uang palsu tersebut, maka ia akan menjual (menjadi laku) kepada yang lain. Maka demikian pula terjadi pada orang ketiga dan keempat, sehingga beredarlah uang palsu di masyarakat (pasar). Dengan demikian, meratalah kemudharatan itu serta kerusakan yang meluas.<sup>11</sup> Praktek jual beli uang palsu tersebut senada dengan hadits Rasulullah SAW:

<sup>9</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (terj), Moh. Zuhri, Jilid 3, (Semarang: Asy-Syifa, 1992), h. 240

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.

<sup>11</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (terj), Moh. Zuhri, Jilid 3, *Op. Cit*, h. 243.

بها فعليه سيئة

وزرها عليه

شيئا وزرهم الينقص بها

*Artinya: Barangsiapa yang meletakkan jalan yang buruk, lalu orang yang setelahnya mengamalkannya, maka atasnya (orang yang meletakkan jalan) itu sama dosanya dan semisal dosa orang yang melakukannya, sedikitpun dosa mereka tidak berkurang.*

Selanjutnya, al-Ghazali menjelaskan bahwa terdapat lima hal dari praktek uang palsu yang beredar di pasar, yaitu:

- a) Hendaklah khawater menggunakan uang palsu dalam transaksi yang lain di pasar.
- b) Perlunya pedagang mempelajari dan memahami tentang uang palsu. Hal ini dilakukan untuk menghindari tersebarnya kemudharatan di pasar yang mengakibatkan tersebarluasnya penzhaliman.
- c) Pedagang yang mengetahui dalam transaksinya menggunakan uang palsu, maka transaksi yang telah dilakukan merupakan suatu perbuatan dosa.
- d) Seorang pedagang yang dalam transaksi jual beli di pasar mendapatkan adanya uang palsu diperoleh dari transaksi tersebut, dan ia tidak menyebarkan kepada orang lain dalam transaksi lain, maka ia akan memperoleh keberkahan dari Allah SWT, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

## سَهْلٌ سَهْلٌ سَهْلٌ سَهْلُ الْبَيْعِ سَهْلٌ

*Artinya: semoga Allah memberikan rahmat kepada seseorang yang mudah dalam menjual, mudah dalam membeli, mudah dalam menunaikan dan mudah dalam menerima penunaian.*

- e) Dijelaskan oleh al-Ghazali tentang uang palsu adalah uang yang tidak dilapisi oleh cairan emas maupun perak.<sup>12</sup> Karena dalam prinsipnya mata uang emas dan perak merupakan mata uang yang sah dan dikenal dalam sistem Islam sepanjang sejarah.<sup>13</sup> Dalam fakta sekarang, mata yang palsu dapat dipahami adalah mata uang yang tidak dikeluarkan secara sah atau resmi oleh pihak yang berwenang (Pemerintah), seperti Indonesia dengan mata uang rupiah.
- 3) Tidak memuji barang dagangan dengan sesuatu yang tidak sebenarnya
- Dalam masalah larangan memuji barang dagangan di pasar, secara global menurut al-Ghazali ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu:
- a) Tidak memuji barang dagangan dengan sesuatu yang tidak ada padanya.
  - b) Tidak menyembunyikan sama sekali tentang cacatnya dan sifatnya yang tersembunyi sedikitpun.
  - c) Tidak menyembunyikan sedikitpun tentang timbangan dan takaran yang dilakukan, dan
  - d) Tidak menyembunyikan harga.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 245-246

<sup>13</sup> Ismail Yuanto dan M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Bogor: al-Azhar Press, 2009), h. 343.

<sup>14</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (terj), Moh. Zuhri, Jilid 3, *Op. Cit*, h. 248.

Beberapa ketentuan secara global yang harus diperhatikan pedagang dalam melakukan jual beli di pasar adalah dalam rangka menghindari terjadinya praktek penipuan yang dilakukan dalam transaksi jual beli antara pembeli dan penjual di pasar maupun pedagang menjemput barang dagangan sebelum sampai ke pasar.<sup>15</sup> Hal ini sebagaimana peringatan Allah SWT melalui firman-Nya:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang; (2) (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi; (3) dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (TQS. Al Muthaffifin [83]: 1-3)<sup>16</sup>

Firman Allah dalam surat al-Muthaffifin di atas didukung dengan celaan dan larangan Rasulullah SAW terhadap tindakan menjemput rombongan dan menjerumuskannya. Karena, pedagang berdusta mengenai harga dari barang yang dibawa petani, sabda Beliau SAW:

Artinya: *Janganlah kamu menjemput rombongan.*

Hadits di atas dipertegas lebih jelas melalui firman Allah SWT dalam surah Maryam [19] ayat 71:

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 260

<sup>16</sup> Ibid, h.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾

*Artinya: Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan*<sup>17</sup>

#### 4) Menghindari tipu daya

Perilaku tipu daya yang harus dihindari dalam oleh pedagang dalam jual beli adalah tipu daya dalam masalah harga barang yang diperjual belikan.

Di sisi lain, dalam transaksi ekonomi dilakukan dalam rangka meraih keuntungan (laba). Dengan demikian, menurut al-Ghazali dibenarkan melakukan tipu daya jika pembeli memberikan kelebihan atas untung yang biasa, adakalanya sangat senang dan butuhnya dalam keadaan itu, maka untuk mencegah dari menerimanya, hal ini termasuk suatu kebaikan.<sup>18</sup>

Di samping itu, menurut al-Ghazali ada beberapa hal yang merupakan pesan moral yang harus diperhatikan oleh pedagang dalam melakukan transaksi di pasar, yaitu:

- a) Pedagang harus senantiasa selalu mengawali niat baik dan berdasarkan kepada aqidah Islamiyyah dalam melakukan transaksi jual beli di pasar.
- b) Perdagangan dilakukan merupakan salah satu bentuk fardhu kifayah yang dilakukan. Karena, seandainya pekerjaan-pekerjaan (industri) dan perdagangan ditinggalkan, maka batallah penghidupan dan binasalah sebagian besar makhluk.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.

<sup>18</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (terj), Moh. Zuhri, Jilid 3, *Op. Cit*, h. 265.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 279.



- c) Pasar dunia tidak menghalangi pedagang untuk menuju pasar akhirat. Seorang pedagang harus selalu mengutamakan kehidupan akhirat dan juga tidak melupakan duniawi. Atau mengutamakan dunia dan melupakan akhirat. Karena kehidupan dunia merupakan jalan baginya menuju kesuksesan akhirat <sup>20</sup>
- d) Selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hal ini, seorang pedagang ketika ia telah memasuki pasar harus senantiasa selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan senantiasa selalu berzikir sebagaimana mereka berada di dalam masjid.<sup>21</sup>
- e) Seorang pedagang tidak loba terhadap pasar. Mereka menguasai pasar dan melupakan kewajiban lain dan bahkan sampai melupakan Allah SWT.
- f) Mengupayakan diri untuk menghindari segala hal yang diharamkan Allah SWT. Seorang pedagang harus selalu mengikatkan diri dengan hukum Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk ketika berada di pasar. <sup>22</sup>
- g) Selalu menjalin hubungan (interaksi) dengan sesama.<sup>23</sup>

Menurut al-Ghazali, ketika tujuh hal di atas dipahami dan dilaksanakan, maka akan terwujud evolusi pasar yang sempurna. Sehingga, berbagai bentuk kemudharatan yang dihindari dan diperangi

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 283.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 285.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 288-289.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 293.

yang mengantarkan kepada terjadinya penzhaliman tidak ditemukan di pasar. Hal ini akan sesuai dengan ungkapannya bahwa “pedagang yang jujur lebih utama di sisi Allah SWT dari pada ahli ibadah”.<sup>24</sup>

Dengan demikian, di pasar akan banyak ditemukan para pedagang yang amanah dan jujur serta selalu menjalin silaturahmi dengan para pembelinya.

*d. Peranan Pemerintah dalam mengatur transaksi jual beli di pasar*

Lebih jauh Ghazali menjabarkan pentingnya peran pemerintah dalam menjamin keamanan jalur perdagangan demi kelancaran perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya ia juga memberikan definisi yang jelas tentang etika bisnis.<sup>25</sup> Walaupun Ghazali tidak menjelaskan permintaan dan penawaran dalam terminologi modern, beberapa paragraf dari tulisannya jelas menunjukkan bentuk kurva penawaran dan permintaan. Untuk kurva penawaran yang "naik dari kiri bawah ke kanan atas" dinyatakan oleh dia sebagai "jika petani tidak mendapatkan pembeli dan barangnya, maka ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah."<sup>26</sup>

## **B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Evolusi Pasar**

Hukum Islam merupakan syari'at yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi SAW yang mengatur tentang kehidupan umat manusia di dunia, dengan tujuan untuk menuntut umat manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat. Hukum Islam merupakan hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 247.

<sup>25</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (terj), Moh. Zuhri, Jilid 2, h. 240.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 223-224.

al-Hadits, selanjutnya dikaji dan melahirkan ijma' dan qiyas. Oleh karena itu, di kalangan para mujtahid terdapat tiga sumber hukum Islam yang disepakati dan tidak diperdebatkan, yaitu al-Qur'an, al-Hadits, dan sumber-sumber hukum yang lainnya. Bagi seorang muslim hukum Islam merupakan pedoman dalam menjalani kehidupan yang merupakan hasil karya dari para ulama dengan menggunakan konsep ushul fiqh.

Ushul fiqh adalah kaidah-kaidah yang dipergunakan sebagai alat untuk mengeluarkan hukum-hukum syari'ah dari dalil-dalil.<sup>27</sup> Dalam pembahasannya ushul fiqh memiliki tujuan adalah sampai kepada pengeluaran hukum-hukum dari dalil.<sup>28</sup>

Dalam masalah muamalah ekonomi masih bersifat umum, hal ini senada dengan kaidah:

لتحريم يدل

Artinya: “asal bermuamalah adalah ibadah (boleh) sehingga ada dalil yang mengharamkan”<sup>29</sup>

Dari kaidah di atas, memberikan pemahaman bahwa dalam urusan muamalah di bidang ekonomi hukumnya dibolehkan selama tidak ada dalil secara khusus yang dapat dilihat dari *illat* tersebut tentang keharaman dalam masalah muamalah di bidang ekonomi tersebut. Dengan demikian, sebagai secara umum kita dituntut untuk senantiasa selalu mengutamakan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan. Hal ini senada dengan kaidah:

---

<sup>27</sup> Syekh Muhammad al-Khudhori Biek, *Ushul Fiqih*, Diterjemahkan Zaid H. Alhamid, (Pekalongan: Raja Murah, 1982), h. 13

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 21.

<sup>29</sup> Abdul Hamid Hakim, *Mabadi' Awaliyyah*, (Jakarta: Maktabah Sa'adiyyah Putra, 1927), h. 32

*Artinya: “Menghindari kefasidan dalam rangka mendahulukan kemaslahatan”<sup>30</sup>*

Dalam konteks pengembangan ekonomi Islam, tentunya tidak mesti terlepas dari hakikat tujuan disusunnya ekonomi Islam itu sendiri. Ekonomi Islam muncul sebagai sistem alternatif yang dianggap mampu mewujudkan tatanan kehidupan yang sampai saat ini masih menyisakan berbagai permasalahan fundamenetal. Dampak yang disumbangkan oleh sistem kapitalisme berupa kemiskinan, kelaparan, dan berakibat pada pergesaran strata sosial adalah persoalan mendasar yang masih menghiasi wajah dunia ini, di antaranya hal ihwal yang berkaitan dengan masalah pasar.

Dalam kenyataannya, berbicara masalah pasar terdapat kemaslahatan dan kemudharatan. Adapun kemaslahatan pasar dapat sebagai sarana atau tempat bertemunya penjual dan pembeli sehingga terjalinnya interaksi antara sesama dalam rangka mewujudkan saling tolong menolong. Sementara dari aspek kemudharatan, pasar juga dapat menjadi tempat atau sarana untuk berlaku curang, penzhaliman, dan lain sebagainya sehingga tidak terwujudnya evolusi pasar yang Islami.

Berangkat dari hal di atas, dalam rangka mengembangkan ekonomi Islam, perlu dikaji secara filosofis-epistemologis, sehingga dengan demikian, diperlukan satu konsep *Islamic World Views* yang melatarbelaknginya. Al-Ghazali dengan berbagai teorinya sebagaimana penjelasan di atas, secara epistimologis mengajarkan kita bahwa betapa pengembangan ilmu ekonomi tidak akan terlepas dari berbagai pendekatan.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 35

Pendekatan yang digunakan Al-Ghazali dalam membangun sebuah teori bercorak multidimensi, yaitu integrasi antara *normatif-teologis-induktif* dan *postif-historis-deduktif*. Hal ini akan sangat terlihat ketika Al-Ghazali menggolongkan aktivitas ekonomi sebagai jalan untuk menggapai kurnia Allah SWT. Di samping itu, menurutnya salah satu pengetahuan yang wajib untuk diketahui oleh Nabi adalah ilmu ekonomi, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi : mencari ilmu hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap muslim.

Metode induktif-deduktif yang diterapkan Al-Ghazali melahirkan ilmu ekonomi yang ilmiah dan amaliah. Ilmiah karena berangkat dari kajian lapangan dan perkembangan zaman, dan amaliah karena sebagai jalan untuk beramal kebajikan antar sesama, dan menafikan unsur-unsur kezaliman yang dapat merugikan berbagai pihak. Nilai-nilai yang terbangun dari landasan primer, al-Qur'an dan al-Hadits dijadikan sebagai *activity control*, sehingga pada gilirannya aktivitas ekonomi akan berjalan di atas dasar keadilan, kebersamaan, dan kemaslahatan.

Al-Ghazali bertumpu pada sebuah konsep yang disebut sebagai “fungsi kesejahteraan sosial”. Tema yang menjadi pangkal tolaknya adalah konsep *maslahat* atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dan masyarakat. Hal ini sangat bertentangan dengan manusia rasional ala kapitalisme yang dikenal dengan *homo economicus*.

Jadi, berdasarkan uraian di atas tentang pemikiran Al-Ghazali mengenai evolusi pasar, secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali dalam membangun perekonomian khususnya dalam masalah evolusi pasar berangkat dari prinsip-prinsip ketauhidan, akhirat, dan risalah. Karena,

prinsip-prinsip tersebut merupakan dasar utama (*basic need*) dalam menjalani kehidupan. Dari prinsip ini terbangun tujuan ilmu ekonomi yang multidimensi. Bukan hanya bertujuan sebatas *material oriented* tetapi juga dalam rangka mencapai kepuasan spiritual (*spiritual satisfaction*)

Dalam konteks metode pengembangan ilmu ekonomi, Al-Ghazali menawarkan metode induktif-deduktif, dimana berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis dan berdasarkan fenomena realitas aktivitas perekonomian. Dari metode ini, akan menciptakan konsep ekonomi yang ilmiah dan amaliah dan berbasis sains dan nilai yang mengitarinya.

Bila dilihat dari aspek kemaslahatan, pemikiran al-Ghazali tentang evolusi pasar merupakan pemikiran yang berupaya untuk menghindari kemudharatan (*kefasadan*) dan senantiasa selalu mengedepankan kemaslahatan dengan senantiasa selalu terikat kepada hukum-hukum syari'at (hukum Islam), hal ini senada dengan kaidah syara' yang berbunyi:

يكون حيثما تكون

Artinya: “dimana diterapkan hukum syara’ disana ditemukan kemashlahatan”<sup>31</sup>

Adapun kemashlahatan yang dilihat dari pemikiran al-Ghazali tentang evolusi pasar seperti menghindari terjadinya praktek ribawi, kecurangan dan kezhaliman, uang palsu, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam perspektif hukum Islam maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran al-Ghazali tentang evolusi pasar tidak bertentangan dengan hukum Islam (hukum dalam bidang muamalah).

---

<sup>31</sup> Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyyah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1992), h. 101.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian (*library reseach*) selanjutnya dianalisis tentang evolusi pasar menurut al-Ghazali sehingga dapat disimpulkan:

1. Al-Ghazali dalam membangun perekonomian khususnya dalam masalah evolusi pasar berangkat dari prinsip-prinsip ketauhidan, akhirat, dan risalah. Dari prinsip ini terbangun tujuan ilmu ekonomi yang multidimensi. Bukan hanya bertujuan sebatas *material oriented* tetapi juga dalam rangka mencapai kepuasan spiritual (*spiritual satisfaction*). Secara rinci dijelaskan al-Ghazali bahwa terciptanya evolusi pasar, yaitu "Dapat saja petani hidup di mana alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya pandai besi dan tukang kayu hidup dimana lahan pertanian tidak ada. Namun secara alami mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Ada beberapa etika bisnis menurut al-Ghazali yang diperhatikan bagi pedagang di pasar, yaitu (a) Larangan penimbunan, (b) Praktek jual beli uang palsu di tengah masyarakat, (c) Tidak memuji barang dagangan dengan sesuatu yang tidak sebenarnya, (d) Menghindari tipu daya.
2. Dalam konteks metode pengembangan ilmu ekonomi, Al-Ghazali menawarkan metode induktif-dedukti, dimana berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis dan berdasarkan fenomena realitas aktivitas perekonomian. Dari metode ini, akan menciptakan konsep ekonomi yang ilmiah dan amaliah dan berbasis sains dan nilai yang mengitarinya. Dalam konteks metode

pengembangan ilmu ekonomi, Al-Ghazali menawarkan metode induktif-deduktif, dimana berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadis dan berdasarkan fenomena realitas aktivitas perekonomian. Dari metode ini, akan menciptakan konsep ekonomi yang ilmiah dan amaliah dan berbasis sains dan nilai yang mengitarinya. Dengan demikian, dalam perspektif hukum Islam maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran al-Ghazali tentang evolusi pasar tidak bertentangan dengan hukum Islam (hukum dalam bidang muamalah)

## **B. Saran-Saran**

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi para pelaku ekonomi dalam melakukan transaksi ekonomi di pasar, dimana mereka hendaknya terlebih dahulu mengetahui dan memahami minimal secara global dari hukum-hukum yang membahas tentang muamalah yang senantiasa selalu berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Dengan demikian diharapkan terjadinya evolusi pasar yang diharapkan dan sesuai ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam fiqh muamalah itu sendiri.

Selanjutnya, diharapkan juga kepada mahasiswa dan dosen untuk mengkaji dan menganalisis dari keunikan pemikiran para ilmuwan-ilmuan di dalam Islam tentang konsep khususnya di antaranya pemikiran Imam al-Ghazali.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, *Ensiklopedi Ekonomi Keuangan Perdagangan*, Jakarata: Pradnya Parawita, 1980
- Adiwarman Azhar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Ahmad dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996
- Ahmad Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Al-Asqolany., Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar, *Bulughul Maram min Adhillatil Ahkam*, edisi 3.01 dikutip dari <http://www.persis91tsn.tk/27/11/2010//> hadits Nomor 632.
- Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Bandung : Mizan Media Utama, 2002
- Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, Yokyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Symil Cipta Media, 2005
- Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (terj), Moh. Zuhri, Jilid 2, Semarang: Asy-Syifa, 1992
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (terj), Moh. Zuhri, Jilid 3, Semarang: Asy-Syifa, 1992
- Imam Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: LPPI, 2011
- Ismail Yuanto dan M. Arif Yunus, *Pengantar Ekonomi Islam*, Bogor: al-Azhar Press, 2009
- Jaribah Bin Ahmad al-Haritsi, Fiqih Ekonomi Umar Bin Khattab, diterjemah oleh Asmuni Sholehah Zamakhsari, Jakarta: Khalifa-Pustaka al-Kautsar Group, 2003
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2007

- Muhammad ‘Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002
- Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, Jatim: Darul Bayariq, al-Izzah, 2005
- P3EI UII Yogyakarta kerjasama BI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- Sitajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000
- T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, Yogyakarta: Kanisus, 1994
- Taqiyuddin an-Nabhani, *Sistem Ekonomi Islam* (terj), Hafiz Abdurrahman, Jakarta: Hizbuttahrir Indonesia, 2010
- Winardi, *Capita Selecta, Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: Pradnya Parawita, 1980
- Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991